

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja suatu perusahaan bukan hanya diukur dari kinerja karyawan atau kualitas SDM dari perusahaan tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan juga menjadi tolak ukur penilaian kinerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai patokan sehat atau tidaknya keberlangsungan bisnis perusahaan. Tanpa adanya laporan keuangan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Cahyati & Wahidahwati (2019) menjelaskan bahwasannya laporan keuangan menjadi suatu alat ukur keefektifan kinerja dari suatu perusahaan perusahaan dan berguna bagi pemangku kepentingan perusahaan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan dinyatakan sehat jika penyajian laporan tersebut relevan, handal dan bebas dari kecurangan. Informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan tidak boleh mengandung usaha menguntungkan maupun merugikan oknum tertentu karena nantinya akan menimbulkan resiko kecurangan. Keandalan dalam penyajian laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari adanya kecurangan. Maka dari itu, laporan keuangan yang dipublikasikan kepada publik harus memenuhi kriteria dari Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) (Ratnasari, 2019).

Zelin (2018) menyatakan bahwasannya pentingnya keandalan dan

keakuratan informasi yang ada di dalam sebuah laporan keuangan ini membuat pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara wajar supaya reputasi perusahaan semakin terlihat baik oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*), situasi ini yang semakin mendorong pihak manajemen untuk melakukan suatu tindakan kecurangan yaitu memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan yang terlihat sehat tidak selalu benar-benar sehat dan mencerminkan kondisi *financial* perusahaan yang sebenarnya.

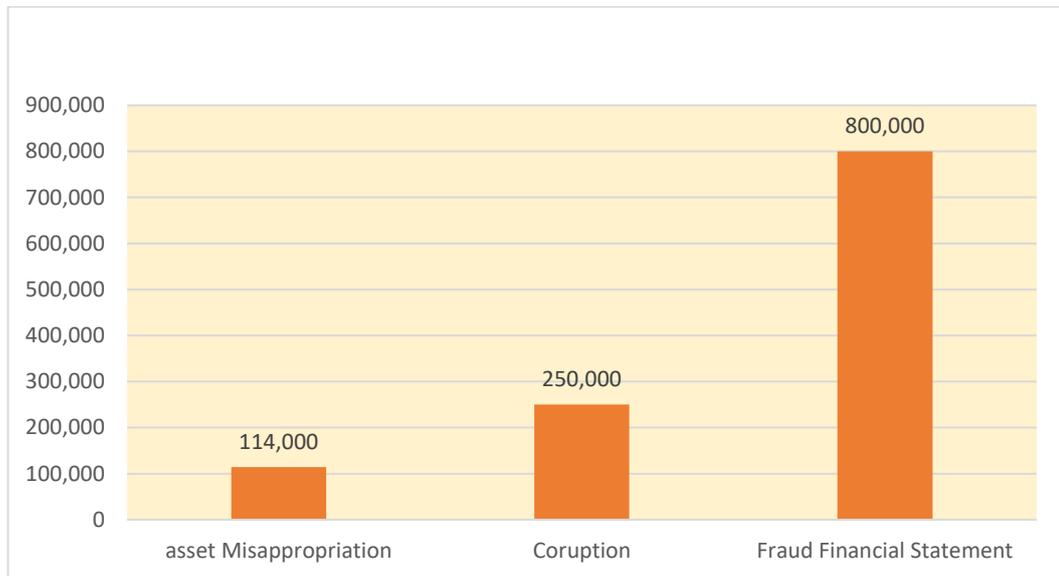
*Fraudulent financial statements* dinyatakan sebagai kasus fraud dengan tingkat kerugian terbesar. Namun pada praktiknya, kasus terkait dengan kecurangan laporan keuangan merupakan kasus *fraud* paling sedikit terjadi, yaitu 10% dibandingkan dengan perampasan properti dan korupsi. Investigasi yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2018 menyatakan bahwa penipuan laporan keuangan memiliki tingkat keseluruhan terendah yaitu 4%, namun kerugiannya cukup besar mencapai angka Rp 10 miliar bahkan lebih. Berikut grafik dari investigasi yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2018.



Sumber: <http://acfe-indonesia.or.id>

**Gambar 1.1**  
**Jenis *Fraud* yang Paling Merugikan di Indonesia**

Ratnasari (2019) menyampaikan bahwa *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada survei tahun 2018 terkait dengan *fraud* berpendapat bahwasannya *fraud* adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu perusahaan yang berdampak negatif bagi pihak lain. ACFE menggolongkan *fraud* kedalam 3 kategori yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*), Korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriate*). Ketiganya menimbulkan dampak negatif dan juga kerugian bagi pihak lainnya. Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2018 silam ditemukan hasil bahwa *fraudulent financial statement* menempati peringkat tertinggi sebagai kategori *fraud* yang memberikan dampak kerugian paling besar diantara dua lainnya.



Sumber: <http://acfe-indonesia.or.id>

**Gambar 1.2**  
**Diagram Kerugian yang ditimbulkan oleh tiga jenis *fraud***

Dari diagram survei kerugian tersebut, diketahui bahwa rata-rata kerugian akibat adanya *fraudulent financial statements* mencapai angka \$800.000. Maka dari itu, *fraudulent financial statements* dianggap sebagai kasus *fraud* dengan tingkat kerugian paling besar. Kasus terkait dengan *fraudulent financial statements* ini tidak hanya terjadi di perusahaan kecil yang memiliki pengelolaan keuangan yang buruk saja tetapi juga bisa dilakukan oleh perusahaan besar dengan berbagai motif mengapa perusahaan melakukan kecurangan.

Kasus terkait dengan *fraudulent financial statements* tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi di Indonesia sendiri pun juga ada. Kasus *fraudulent financial statements* selama 5 tahun terakhir ini terjadi pada tahun 2018 di mana telah terjadi praktik kecurangan laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia. Telah terjadi manipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang dilakukan oleh dua mantan

direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yaitu Budhi Istanto dan Joko Mogoginta dengan untuk menggerak harga saham perseroan dalam laporan tahun 2017. Berikut kecurangan yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu perbuatan tercela yang dilakukan dua orang direksi, kesengajaan mendaftarkan enam perusahaan distribusi terafiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan tahunan efek, piutang, dan penjualan perusahaan tahun 2017. Daftar laporan yang digelembungkan. Aliran dana dari perusahaan ke manajemen bernilai Rp1,78 triliun melalui berbagai sistem seperti transfer bank dan penarikan dana melalui deposito oleh banyak pihak ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)).

Insiden kecurangan selanjutnya terjadi di perusahaan industri lain, seperti PT Hanson International Tbk, yang terungkap pada Agustus 2019. Kasus tersebut melibatkan PT Hanson International Tbk, emiten yang bergerak di sektor real estate, terkait pemalsuan laporan keuangan yang berlangsung sejak 2016. Pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) pada penjualan tanah siap pakai (kashiba) senilai Rp 732 miliar. Hanson International mencatat pendapatannya menggunakan metode akrual penuh dalam laporan keuangan tahun 2016. Namun, dalam laporan keuangan tahun 2016, perusahaan tidak mengungkapkan perjanjian pembelian tanah konstruksi dalam waktu dekat terkait penjualan Kashiba. Oleh karena itu, dalam laporan keuangan Hanson International per 31 Desember 2016, terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan sebesar Rp 613 miliar (Cnnindonesia.com, 2019).

Selain itu, perusahaan Indonesia lainnya yang terlibat skandal penipuan

keuangan pada tahun 2019 adalah PT Garuda Indonesia. Perkara tersebut terkait pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2019 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam pemeriksaan tersebut, Kementerian Keuangan menemukan pelanggaran terkait pengakuan pendapatan perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang dinilai tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini. Akibatnya Garuda Indonesia didenda Rp 100 juta (Kompas.com, 2019)

Kasus *fraudulent financial statements* yang berkaitan pula dengan penggelapan uang perusahaan baru-baru ini dilakukan oleh karyawan salah satu toko es krim gelato di salah satu mall di area Kembangan, Jakarta Barat. Berdasarkan video yang beredar di aplikasi hiburan Tiktok dan berdasarkan berita dari [www.detiknews.com](http://www.detiknews.com) diketahui bahwa total kerugian yang ditanggung oleh *owner* dari toko ini mencapai empat puluh lima juta rupiah. Kecurangan ini berupa manipulasi laporan penjualan yang diberikan oleh karyawannya yang di mana laporan tersebut menunjukkan adanya penurunan penjualan setiap bulannya yang semakin lama semakin dratis dan juga penggelapan hasil penjualan harian di mana karyawan tersebut mengarahkan para pembeli untuk melakukan pembayaran melalui *barcode* QRIS pribadinya. Karyawan tersebut terbukti telah menggelapkan uang penjualan dengan tarif rata-rata uang yang masuk ke rekening pribadinya setiap harinya sebesar Rp500.000 dengan total uang yang sudah digelapkan sebesar Rp45.000.000 dalam kurun waktu 1 tahun serta terbukti telah memberikan laporan penjualan palsu yang tidak sesuai dengan barang yang telah keluar untuk menutupi kecurangannya tersebut.

*Fraudulent financial statement* merupakan masalah serius yang tidak bisa dianggap remeh. Banyak praktik manipulasi laporan keuangan yang masih sering terjadi hingga saat ini. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar lagi dan semakin merugikan bagi banyak pihak apabila tidak segera di atasi (Septriani & Handayani, 2018). *Fraudulent financial statement* merupakan kekeliruan penyajian yang disengaja dan dimaksudkan untuk menipu pengguna informasi laporan keuangan. Penipuan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa tindakan yaitu mulai dari memanipulasi, memalsukan maupun memodifikasi dokumen akuntansi dan dokumen pendukung yang menjadi sumber data pelaporan keuangan. Oleh karena itu, informasi tersebut menjadi tidak konsisten dan tidak bernilai bagi mekanisme pelaporan keuangan apabila terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Salah satu teori yang masih umum diterapkan oleh para praktisi sebagai pendekatan pendeteksian kecurangan adalah *fraud triangle theory*. Teori ini menyatakan bahwa dalam setiap situasi kecurangan terdapat tiga unsur yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Saat ini muncul teori baru sebagai hasil berkembangnya *fraud triangle* yaitu teori *Crowe's fraud pentagon* yang menjelaskan bahwasannya terdapat lima faktor yang mendasari seseorang melakukan kecurangan yaitu *pressure* yang diproksikan oleh *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan oleh *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan oleh *change in auditor*, *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent numbers of CEO pictures* dan *competence* yang diproksikan dengan *change of*

*directors.*

*Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* menunjukkan stabilnya kondisi keuangan suatu perusahaan (SAS No. 99). Perusahaan dapat menarik investor dengan memperlihatkan pengaruh kestabilan terhadap laporan keuangan. Ketidakstabilan keuangan dapat menyebabkan menurunnya performa perusahaan yang berimbas buruk pada aliran dana dan investasi. Dampak buruk pada perusahaan ini yang akan mendorong manajemen mengupayakan tindakan memanipulasi laporan keuangan agar kestabilan keuangan perusahaan tetap baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al. (2023), Kairunnisa dan & Setiawan (2022), Haqq & Budiwitjaksono (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2022), Sari & Nugroho (2020), Yanti & Riharjo (2019), Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Peluang yang diwakili oleh pengendalian yang tidak efektif menunjukkan tidak efektifnya pengendalian operasional perusahaan karena lemahnya sistem pengendalian. Lemahnya manajemen di perusahaan ini menyebabkan manajemen memalsukan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Istiqomah (2022), Sapulette & Risakotta (2020) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al. (2022), Andriani et al. (2022), Kairunnisa & Setiawan (2022), Fabiolla et al., (2021), Haqq & Budiwitjaksono (2019) menunjukkan bahwa *ineffective*

*monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Rasionalisasi pergantian auditor sama dengan pergantian direksi suatu perusahaan. Pergantian auditor dapat digunakan untuk mencoba menghilangkan jejak kesalahan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya kepentingan pribadi pihak manajemen bahwa auditor baru tidak akan memahami keadaan perusahaan secara keseluruhan sehingga apabila terjadi kecurangan maka perusahaan tidak akan terekspos. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa *changes in auditors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al. (2022), Andriani et al. (2022), Kairunnisa & Setiawati (2022), Oktaviani & Istiqomah (2022), Fabiolla et al. (2021), Sapulette & Risakotta (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2019), Yanti & Riharjo (2019), Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa *changes in auditors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Arogansi yang diungkapkan melalui seringnya penggunaan gambar CEO ditunjukkan melalui tampilan terus-menerus gambar, resume, prestasi, foto, dan informasi lain tentang kinerja CEO yang dijelaskan dalam laporan tahunan perusahaan. perwakilan di perusahaan. Bisnis. Sejumlah besar foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan mungkin mencerminkan tingkat arogansi atau superioritas CEO dan mungkin menunjukkan bahwa CEO tidak ingin siapa pun melihat status atau posisinya. Beberapa kasus penipuan, seringkali dalam skala besar, hanya berhasil jika seseorang berada di tempat yang tepat dan dapat menggunakan keahliannya untuk keuntungan mereka. Dalam hal

penipuan, keterampilan pribadi memainkan peran yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020), Yanti & Riharjo (2019) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO pictures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al. (2022), Khairunnisa & Setiawati (2022), Oktaviani & Istiqomah (2022), Andriani et al. (2022), Fabiolla et al. (2021), Sapulette & Risakotta (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2019), Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Kompetensi (*competence*) diungkapkan melalui pergantian direktur, dan dijelaskan dengan adanya delegasi direktur lama kepada direktur baru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi akan berjalan baik jika visi dan misi direksi lama dan baru selaras, namun jika tidak maka akan berdampak buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Riharjo (2019), Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa *changes in directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayem et al. (2022), Khairunnisa & Setiawati (2022), Oktaviani & Istiqomah (2022), Andriani et al. (2022), Fabiolla et al. (2021), Sapulette & Risakotta (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2019), Sasongko & Wijyantika (2019) menunjukkan bahwa *changes in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut sehingga penelitian ini penting untuk

dilakukan untuk menganalisis apakah teori *fraud* yang terbaru ini yaitu *fraud pentagon* merupakan teori yang cocok dan sesuai untuk mendeteksi segala bentuk kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan maupun individu yang ada didalamnya dibandingkan dengan teori sebelumnya. Apakah benar *fraud pentagon* mampu untuk mensempurnakan teori teori yang ada sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond* dikarenakan berdasarkan beberapa penelitian yang ada terdapat 2 proksi dari *fraud pentagon* yaitu proksi *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO Picture* dan proksi *competence* yang diproksikan *Change of directors* terbukti tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini lah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan dengan judul **“PENDEKTESIAN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS MENGGUNAKAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI PERIODE 2020-2022”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *changes in auditors* sebagai elemen dari proksi *pressure* dapat memengaruhi *fraudulent financial statements*?
2. Apakah *changes in auditors* sebagai elemen dari proksi *opportunity* dapat memengaruhi *fraudulent financial statements*?
3. Apakah *change in auditor* sebagai elemen dari proksi *rationalization* dapat memengaruhi *fraudulent financial statements*?

4. Apakah *Frequent number of CEO pictures* sebagai elemen dari proksi *arrogance* dapat memengaruhi *fraudulent financial statements*?
5. Apakah *change of directors* sebagai elemen dari proksi *competence* dapat memengaruhi *fraudulent financial statements*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *changes in auditors* sebagai elemen dari proksi *pressure* terhadap *fraudulent financial statements*.
2. Untuk menguji pengaruh *changes in auditors* sebagai elemen dari proksi *opportunity* terhadap *fraudulent financial statements*.
3. Untuk menguji pengaruh *Change in Auditors* sebagai elemen dari proksi *rationalization* terhadap *fraudulent financial statements*.
4. Untuk menguji pengaruh *frequent number of CEO Pictures* sebagai elemen dari proksi *arrogance* terhadap *fraudulent financial statements*.
5. Untuk menguji pengaruh *change of directors* sebagai elemen dari proksi *competence* terhadap *fraudulent financial statements*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
  - a. Tambahan wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang audit terkait dengan *fraudulent financial statements* dan juga membuktikan pengaruh dari elemen lainnya dari kelima proksi tersebut terhadap *fraudulent financial statements* sehingga peneliti saat ini dapat mengembangkan hasil penelitian sebelumnya.

b. Sebagai rujukan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Kontribusi penelitian ini bagi perusahaan yaitu memberikan pandangan bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat memicu adanya *fraud* terutama yang befokus pada kecurangan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi dan juga menguatkan kontrol pengendalian internal sehingga laporan keuangan disajikan dengan wajar-wajarnya.

### b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para investor di luaran sana terkait dengan kecurangan laporan keuangan yang bisa saja dilakukan oleh perusahaan beserta dengan faktor faktor yang memicu suatu manajemen melakukan tindak kecurangan sehingga para investor dapat lebih hati-hati dalam milih perusahaan yang nantinya akan menerima investasi.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat yang lebih meluas lagi mengenai *fraud* yang ada baik dalam lingkungan pekerjaan berskala besar maupun berskala kecil sehingga masyarakat dapat ikut serta mendeteksi kemungkinan adanya *fraud*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Tujuan dari dibuatnya sistematika penulisan ini adalah untuk menjelaskan struktur deskripsi dalam penelitian ini dan memudahkan untuk memahami proses dan isi penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Penjelasan latar belakang dari *fraudulent financial statements*, fenomena yang berkaitan dengan *fraudulent financial statements* yang ada di Indonesia serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Penjelasan terkait dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini, landasan teori penelitian, kerangka pemikiran sekaligus hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Penjelasan terkait dengan metode penelitian yang digunakan yaitu berkaitan dengan jenis data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel sampai dengan teknik uji penelitian.

**BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Penjelasan terkait gambaran subjek penelitian dan pembahasan hasil uji penelitian mulai dari penjabaran mengenai analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik sampai dengan pembahasan akhir dari hasil uji.

**BAB V : KESIMPULAN**

Penjelasan terkait dengan kesimpulan keseluruhan pembahasan pada bab IV, batasan dalam penelitian ini serta saran untuk peneliti kedepannya.